

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG

2.1. TINJAUAN LOKASI

2.1.1. Yogyakarta Sebagai Kota Budaya

Yogyakarta mula-mula berdiri sebagai suatu kerajaan, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1756 M. Latar belakang kota Yogyakarta dengan kraton sebagai cikal bakal berdirinya kota Yogyakarta, sangat berpengaruh pada perkembangan kota selanjutnya. Kraton sebagai pusat budaya merupakan sumber dari terciptanya seni budaya baik adat istiadat, tari-tarian, serta seni pewayangan. Seni pewayangan ini mula-mula berkembang dalam lingkungan kraton, kemudian seni pewayangan berkembang pula dikalangan masyarakat diluar kraton. Dengan latar belakang yang demikian akhirnya memberikan suatu kehidupan seni dan budaya yang menonjol di kota ini.

Selama ini dalam pola dasar pembangunannya kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang akan terus menerus digali dan dikembangkan sebagai pusat kebudayaan, pusat pendidikan dan tujuan wisata.

Potensi seni budaya yang ada di Yogyakarta diantaranya adalah dengan adanya berbagai jenis kegiatan kesenian yang tersebar diseluruh kawasan Yogyakarta yang meliputi seni tradisional, seni rakyat maupun seni modern, baik dalam cabang seni musik, seni tari, seni teater maupun seni rupa. Kegiatan kesenian tersebut meliputi kegiatan yang bersifat formal maupun non formal. Hal tersebut didukung dengan fasilitas kesenian yang ada di kota Yogyakarta cukup banyak dan bertaraf nasional.

Yogyakarta dengan predikat sebagai daerah tujuan wisata, mempunyai posisi penting dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Yogyakarta merupakan daerah yang sudah direncanakan pengembangan pariwisatanya atau dengan kata lain diprioritaskan untuk dikembangkan potensi wisatanya.

Para wisatawan khususnya wisatawan asing yang tertarik akan wisata budaya, akan datang mengunjungi Yogyakarta yang kaya akan potensi seni budaya. Ini membuktikan bahwa Yogyakarta memiliki posisi penting sebagai produsen karya seni.

Karena itu Yogyakarta termasuk dalam jalur wisata Internasional untuk jenis wisata budaya. Posisi ini menjadikan Yogyakarta representatif sebagai ajang promosi dari berbagai seni budaya, termasuk didalamnya promosi seni pewayangan.

Sesuai dengan program pemerintah untuk meningkatkan devisa negara melalui sektor pariwisata, maka pemerintah daerah berusaha lebih menggalakkan lagi kepariwisataan daerah dengan menitikberatkan pada pariwisata aktif, yaitu dengan ditandai masuknya wisatawan asing ke Indonesia dan ke Yogyakarta pada khususnya, dengan usaha memperpanjang masa tinggal terutama wisatawan asing di Yogyakarta, sehingga dapat memasukkan lebih banyak devisa negara, yang dapat memperkuat neraca pembangunan Indonesia.

Untuk itu pelayanan di setiap produk industri pariwisata selalu diusahakan untuk lebih ditingkatkan. Termasuk dalam hal ini adalah pelayanan jasa perhotelan, transportasi, akomodasi, obyek wisata dan atraksi wisata. Sebagai hasilnya terlihat jumlah wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta selalu meningkat dari tahun ketahun. (lihat tabel II.1).

Tabel 2.1 Rekapitulasi Wisatawan yang Menginap di Losmen & Hotel Berbintang di DIY 1993-1995

No	Akomodasi	1993			1994			1995		
		Asing	Dom	Jumlah	Asing	Dom	Jumlah	Asing	Dom	Jumlah
1	Losmen	20400	265210	285610	25020	237670	262690	27192	359202	386394
2	Hotel Berbintang	34198	64917	99115	39842	75609	115451	42226	69907	112133

Sumber : Data Statistik Dinas Pariwisata

2.1.2. Yogyakarta Sebagai Pusat Pelestarian Kesenian Wayang

Tentang seni pewayangan, dapat dikatakan Yogyakarta merupakan gudangnya. Adanya sekolah-sekolah seni, dan sanggar-sanggar tari yang tumbuh berkembang, serta diadakannya event-event pementasan kesenian wayang secara rutin, menunjukkan bahwa seni pewayangan yang ada saat ini tidak perlu diragukan kualitasnya.

Namun demikian potensi yang ada tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, terbukti dengan sedikitnya wisatawan yang tertarik pada kesenian wayang ini. Tentunya banyak faktor yang menjadi penyebab kondisi yang demikian. Dengan melihat kondisi yang ada maka yang perlu diperhatikan adalah justru wadah kegiatan pementasan kesenian wayangnya, serta pengelolaan/penyelenggaraannya.

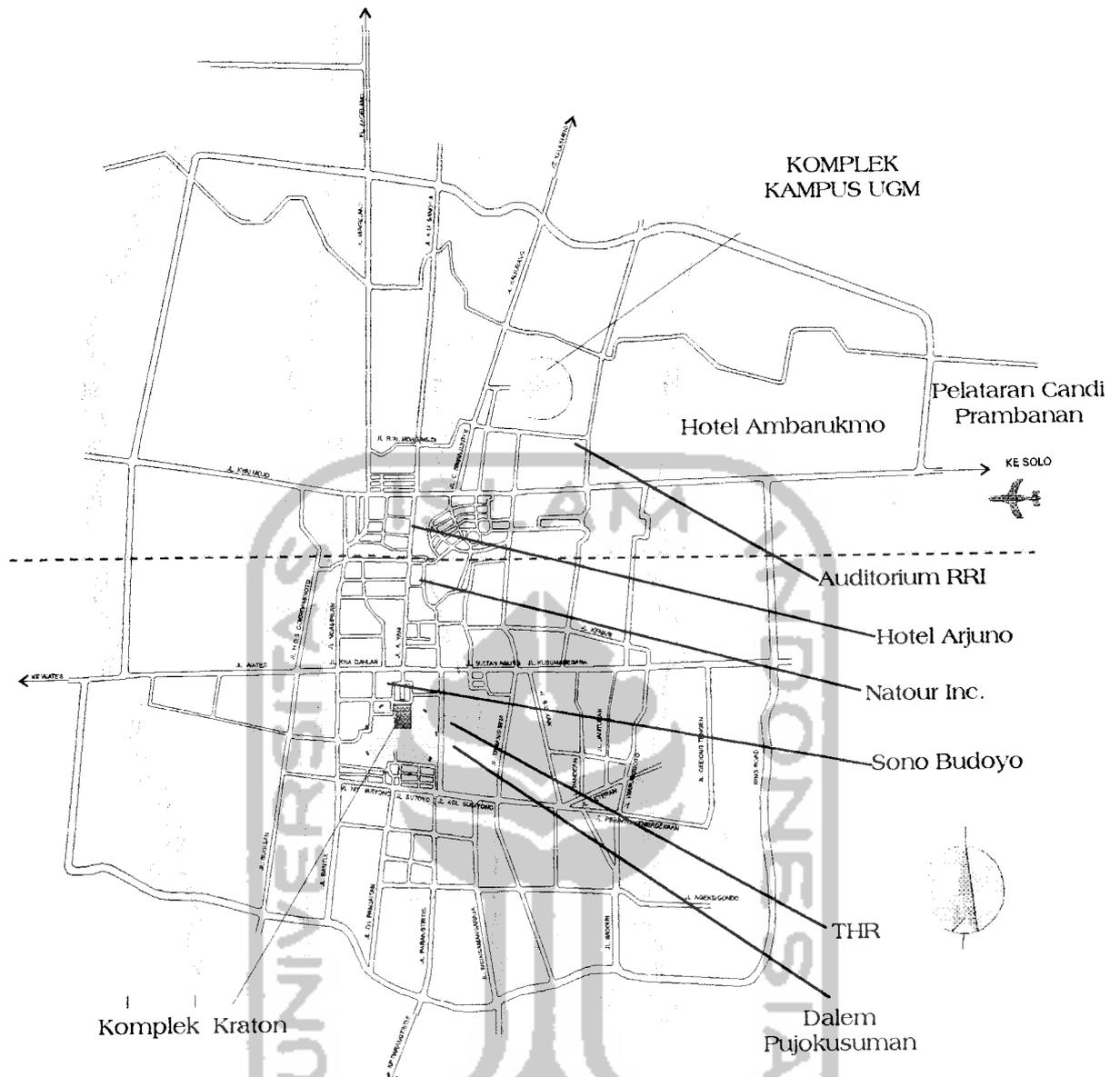
Sebenarnya wadah atau tempat pertunjukan wayang yang ada di Yogyakarta sudah lumayan banyak (Lihat tabel 2.2), akan tetapi rata-rata wadah yang ada tersebut masih digunakan untuk kegiatan lain, seperti : Gedung Sasono Hinggil, Museum Sono Budoyo, Dalem Pujokusuman dan bangunan-bangunan lain yang dikelola untuk bisnis hiburan termasuk pementasan wayang yang diselenggarakan di hotel-hotel.

Tabel 2.2. Lokasi dan Frekuensi Pertunjukan Wayang di Yogyakarta

No	Tempat Pertunjukan	FREKUENSI PERTUNJUKAN						Th	WAKTU PERTUNJUKAN
		Wayang kulit		Wayang Golek		Wayang Orang			
		Minggu	Bulan	Minggu	Bulan	Minggu	Bulan		
1	Auditorium RRI	-	1	-	-	-	-	12	21.00 – 05.30
2	Arjuno Plaza	1	4	1	4	1	4	144	19.00 – 21.00
3	Ambar Budoyo	3	12	-	-	-	-	144	19.00 – 21.00
4	Agastya	6	24	1	4	1	4	336	15.00 – 17.00
5	Natour Inc.	-	-	6	24	-	-	288	10.00 – 12.00
6	Sasana Hinggil	-	1	-	-	-	-	12	21.00 – 06.00
7	Sono Budoyo	1	4	-	-	-	-	48	10.00 – 13.00
8	Dlm Pujokusuman	-	-	-	-	3	12	144	20.00 – 22.00
9	THR	-	-	-	-	7	20	336	20.00 – 22.00
10	Prambanan	-	-	-	-	-	1	12	20.00 – 24.00
11	Ambarukmo	1	4	1	4	1	4	144	08.00 – 09.30

Sumber : Dinas Pariwisata DIY1989

Dari 11 wadah yang ada berlokasi di kawasan budaya, atau sekitar Kraton Yogyakarta dan ditempat-tempat pelayanan jasa transportasi ataupun akomodasi, seperti di jalan Malioboro, Jalan Solo dan lainnya. Kecenderungan ini bisa digunakan sebagai dasar penempatan untuk bangunan yang akan direncanakan yaitu berupa Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta nantinya.



Gambar 2.1. Peta Gedung Pementasan Wayang di Yogyakarta.

Sumber : Ir Sri Hardiyatno

2.2. TINJAUAN TENTANG KESENIAN WAYANG

2.2.1. Pengertian Wayang

Kata “wayang” berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti “bayangan”, yang dalam bahasa melayu disebut bayang-bayang. Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata “yang” dengan berbagai variasi vokalnya antara lain : layang, dhoyong, puyeng dan reyong, yang berarti : selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup.⁸

⁸ Sri Mulyono, Ir., “*Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofi*”, Hal. 51

Pada akhirnya karena boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berbayangan atau memberikan bayangan, maka dinamakan “wayang”. Awayang atau hawayang pada waktu itu berarti bergaul dengan wayang, mempertunjukkan wayang. Lambat laun wayang menjadi nama dari pertunjukan bayang-bayang atau pentas bayang-bayang. Jadi pengertian wayang akhirnya menyebar luas sehingga berarti “pertunjukan pentas atau pentas dalam arti umum dan bisa juga unsur bendanya itu sendiri”.⁹

Dalam perjalanan waktu selanjutnya pengertian wayang tidak lagi hanya berarti sebuah pertunjukan wayang kulit yang menimbulkan bayang-bayang lagi, tetapi berkembang menjadi pengertian dari segala macam bentuk permainan teater boneka tradisional yang terdapat di berbagai tempat di Indonesia. Dengan demikian, maka bentuk wayang tidak berarti lagi harus kulit bayang-bayang, tetapi juga dari bahan lain.¹⁰

2.2.2. Sejarah Pertumbuhan Wayang¹¹

Mula-mula pementasan wayang masih sangat sederhana hanya berupa pertunjukan bayang-bayang yang diiringi dengan irama sebagai persyaratan acara-acara pemujaan terhadap roh nenek moyang yang kemudian dalam perkembangannya menjadi pertunjukan tonil bayangan. Dengan adanya perkembangan jaman, maka terjadi beberapa perubahan dalam cara pementasannya sampai sekarang ini.

Demikian awal adanya pementasan wayang, yang kemudian terus berkembang setahap demi setahap dalam waktu yang cukup lama, namun tetap mempertahankan fungsi intinya sebagai suatu kegiatan gaib yang berhubungan dengan kepercayaan dan pendidikan (magis, religius dan didaktis) sehingga sekarang mudahlah dipahami bahwa :

- Semula berupa bayang-bayang atau gambar wujud roh kemudian berubah menjadi wayang (kulit, orang, golek, dsb).
- Layar menjadi kelir.
- Medium/pendeta menjadi dalang.
- Nyayian dan himne seni rupa (suluk, gerong, dsb).
- Tempat pemujaan menjadi panggung (batang pisang).
- Blencong menjadi lampu penerang.

⁹ Sri Mulyono, Ir., “Wayang, Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan”, Hal. 10

¹⁰ Sri Mulyono, Ir., “Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofi”, Hal. 148

¹¹ Urip Nugroho, FX, (1986), “Museum Wayang di Yogyakarta”, Hal. 12

2.2.3. Pembagian Jenis Wayang Berdasarkan Periode Sasinya

Pembagian jenis wayang berdasarkan perodesasinya disusun sesuai dengan sejarah kebudayaan Indonesia, dapat dibagi menjadi 4 periode, yaitu .¹²

1. Jaman Pra Sejarah

Sejak permulaan adanya manusia dari adanya kebudayaan sampai sekitar abad V masehi. Pada jaman ini mulai dikenal sejarah pertunjukan wayang atau tarikh wayang.

2. Jaman Mataram I

Mulai jaman bangsa hindu datang ke Indonesia pada permulaan abad V masehi sampai jaman Majapahit, pada jaman ini kitab Ramayana ditulis dalam bahasa Kawi.

3. Jaman Jawa Timur

Sejak jaman kerajaan Kediri dan kerajaan Medang yaitu pada jaman Empu Sendok Sri Icana Tunggawijaya pada abad X. pada jaman ini kitab Mahabarata mulai ditulis yang selanjutnya menjadi salah satu cerita wayang sampai sekarang.

4. Jaman Kedatangan Islam sampai sekarang (dibagi 2 masa) :

- Pada tahun 1968 – 1945

Dimulai dari pemerintahan kerajaan Demak, Pajang dan Mataram sampai pemerintahan Pakualaman tahun 1938.

- Pada tahun 1945 hingga sekarang.

Pada setiap jaman, fungsi atau sifat pertunjukan serta jenis materi dan tema cerita pertunjukan mempunyai bentuk dan nilai semakin berkembang

2.2.4. Pembagian Jenis Wayang Menurut Bahan Dan Ceritanya

Lihat lampiran II.1.

2.2.5. Lingkup Kesenian Pendukung Wayang¹³

Dalam suatu pementasan wayang akan mencakup beberapa unsur kesenian secara sekaligus. Adapun unsur tersebut masing-masing mempunyai nilai seni dengan dasar filosofi yang cukup tinggi. Diantara unsur-unsur kesenian tersebut adalah :

- a. Seni rupa, mencakup dalam hal pembuatan wayang yang terdiri dari seni lukis, seni pahat dan seni ukir.
- b. Seni sastra, keunggulan didalam kesusastraan, cerita wayang.

¹² Ibid Hal. 13

¹³ Urip Nugroho, FX, (1986), "Museum Wayang di Yogyakarta", Hal. 17

- c. Seni suara, dalam pementasan wayang terdapat unsur tembang dan dialog.
- d. Seni musik, sebagai pengiring yang berupa peralatan gamelan terdapat unsur kepandaian menabuh serta seni pembuatan gamelan.
- e. Seni gerak, terdapat unsur olah tubuh dalam hal tari ataupun memainkan wayang.

2.2.6. Spesifikasi Wayang

A. Berdasar Karakter Tiap Jenis

Sesuai dengan pertunjukan wayang yang ingin ditampilkan yaitu wayang orang, wayang kulit dan wayang golek maka spesifikasi dari wayang tersebut adalah :

a. Wayang Orang

Gerak pelaku ditentukan oleh aturan tertentu yang cukup rumit dan kompleks. Gerak detail-gerak detail dan keseluruhan diutamakan, sehingga diperlukan penghayatan visual yang tinggi.

Pada perkembangannya, wayang orang tidak hanya disajikan dalam bentuk drama tradisional klasik yang pementasannya sangat didukung setting panggung yang bervariasi sesuai waktu, tempat dan kejadian cerita, tetapi juga disajikan dalam bentuk sendratari, yang lebih menonjolkan koreografi tariannya.

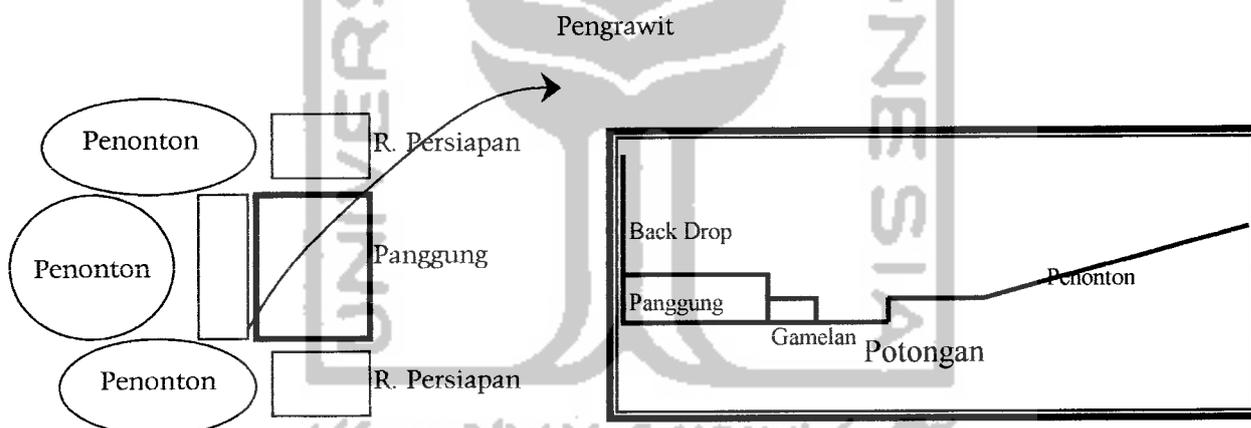
Pada wayang orang bentuk drama tradisional klasik, suara yang disajikan berupa percakapan/dialog yang khas, diiringi musik vokal/tembang dan tetabuhan/gamelan. Diperlukan konsentrasi dalam menikmati sesuai irama, ritme serta suasana yang ditampilkan. Pada bentuk sendratari, suara yang disajikan berupa musik vokal/tembang, diiringi tetabuhan/gamelan, dengan lebih memperhatikan unsur gerak tari yang mendukung pengungkapan cerita. Diperlukan konsentrasi dalam menikmatinya, meskipun demikian dimungkinkan adanya suasana intim antara pemain dan penonton.

Tata rias menggunakan aturan tertentu yang cukup detail dan pelik, yang juga mempunyai makna tertentu, sehingga perlu penghayatan visual tinggi. Komposisi gerak disajikan dalam bentuk tiga dimensi. Pada bentuk drama tradisional klasik, umumnya menggunakan latar belakang/*back drop* sebagai pendukung cerita, yang butuh banyak setting pada setiap bagian cerita. Sehingga cenderung menggunakan sistem pementasan 1 arah. Suasana yang diciptakan adalah khidmat, penuh konsentrasi. Pada sendratari, tidak mutlak membutuhkan *back drop*. Suasana yang

diciptakan penuh konsentrasi tetapi intim, sehingga dimungkinkan menggunakan sistem pementasan 3 arah atau 4 arah.



Gambar 2.2 Pola Pementasan Wayang Orang
Sumber : Pengelola Pelataran Candi Prambanan



Gambar 2.3 Pola Spasial Pementasan Wayang Orang
Sumber : Observasi Lapangan

b. Wayang Kulit

Gerak pelaku berupa gerakan wayang dari kulit yang digerakkan oleh dalang secara kreatif dan atraktif menggunakan teknik-teknik sabetan yang khas, bersamaan dengan dialog yang diungkapkannya. Suara yang disajikan terfokus pada suara dalang yang berubah-ubah sesuai karakter tokoh wayang yang dimainkan, diiringi tembang, gamelan, serta dhodhogan dan kepyakan yang dibunyikan dalang.

Wayang dua dimensional terbuat dari kulit yang dipentaskan, mengandung unsur seni lukis dan seni tatah sungging, yang menggambarkan beraneka karakter tokoh wayang, sehingga perlu penghayatan visual tinggi.

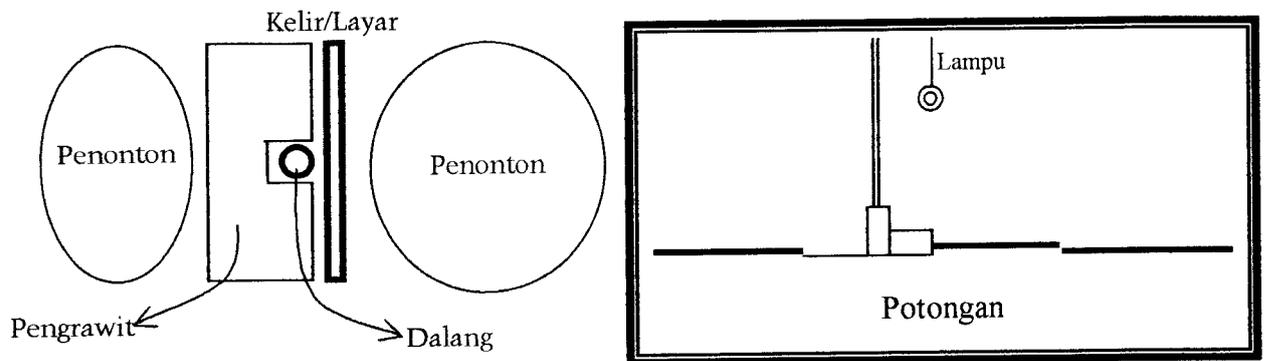
Pada pementasan wayang kulit, diperlukan perlengkapan pementasan berupa :

- Kelir /layar, tempat bayangan dipertunjukkan
- Blencong, sebagai lampu khas dalam pertunjukkan wayang kulit, yang mempunyai sumbu tidak lurus
- Kotak tempat wayang
- Kepyak, terdiri dari 3 atau 4 kepingan tembaga atau kuningan yang dibunyikan dalam pertunjukkan wayang
- Penyimping
- Debong/ batang pisang, sebagai panggung untuk menancapkan wayang.

Penyajian wayang kulit membutuhkan 2 arah pandang, yaitu dari depan kelir dan belakang kelir (melihat bayangannya). Suasana yang diciptakan khidmat dan penuh konsentrasi.



Gambar 2.4 Pola Pementasan Wayang Kulit
Sumber : Gramedia



Gambar 2.5 Pola Spasial Pementasan Wayang Kulit
Sumber : Observasi Lapangan

c. Wayang Golek

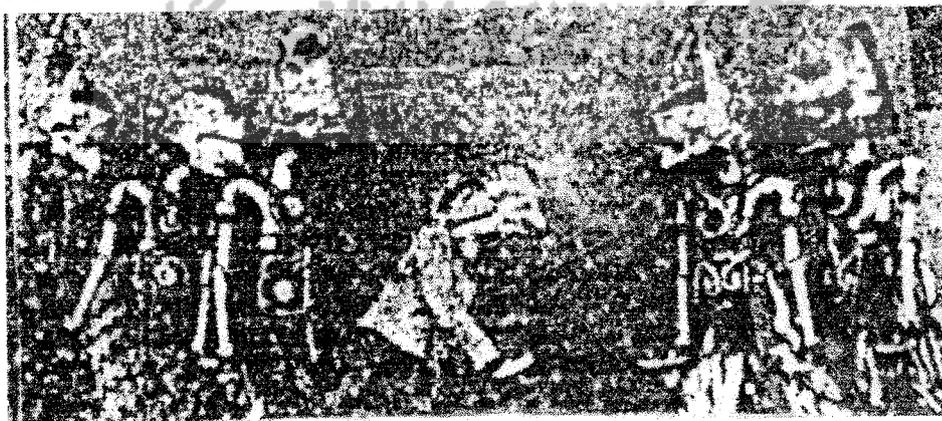
Pelaku atau tokohnya berupa boneka tiga dimensional terbuat dari kayu, yang digerakkan oleh seorang dalang. Suara yang disajikan terfokus pada suara dalang yang berubah-ubah sesuai karakter tokoh wayang yang dibawakannya, diiringi dhodhogan dan kepyakan, serta tembang dan gamelan.

Gerakan wayang golek lebih bervariasi dibanding wayang kulit (lebih menyerupai gerakan manusia).

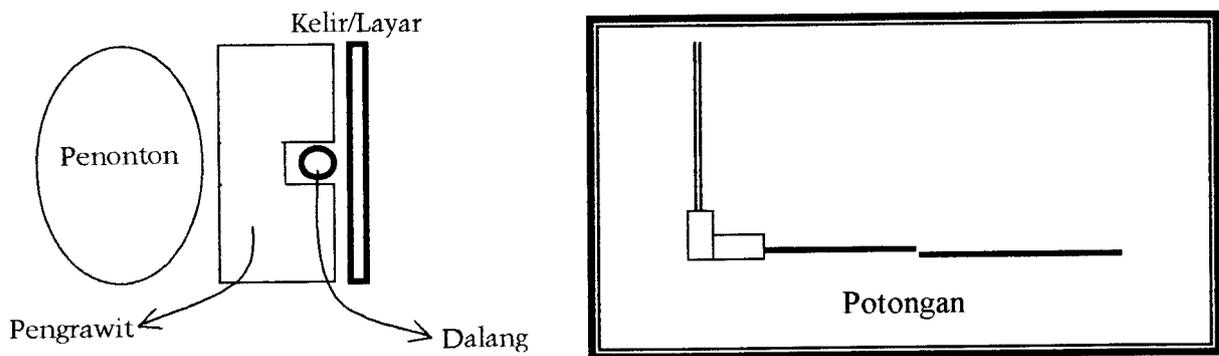
Dalam pementasannya diperlukan perlengkapan seperti :

- panggung khusus untuk wayang golek
- kothak
- kepyak
- debog / batang pisang

Wayang golek hanya bisa dinikmati dari 1 arah pandang, dengan suasana khidmat dan penuh konsentrasi.



Gambar 2.6 Pola Pementasan Wayang Golek
Sumber : Indonesia-Jakarta City Map



Gambar 2.7 Pola Spasial Wayang Golek
Sumber : Observasi Lapangan

Perbedaan pementasan wayang golek dengan wayang kulit adalah pada posisi dalang, yaitu posisi dalang pada wayang golek lebih kebawah.

B. Berdasar Bentuk Penyajian

Dalam hal ini dibedakan terutama bentuk penyajian yang menentukan suasana dan cara penghayatan visual auditifnya, yang meliputi :

- Wayang dengan dominasi dialog, yaitu penyajian yang lebih mengutamakan dialog atau percakapan disamping gerak / tarian. Disini sebetulnya unsur cerita lebih menonjol dari pada unsur musik pengiringnya. Sehingga penghayatan secara auditif lebih diutamakan dari pada penghayatan visualnya.
- Wayang dengan dominasi gerak / tari, yaitu penyajian dilakukan dengan mengutamakan gerak-gerak estetis, disertai pengiring vokal atau instrumental. Memerlukan penghayatan secara auditif maupun visual yang tinggi

C. Berdasar Jumlah Pementas

- Wayang orang
 Jumlah pementas yang berada pada stage tidak tetap sesuai tuntutan cerita, demikian juga pusat orientasi pementasan tidak tetap tergantung garapannya.
- Wayang kulit dan wayang golek

Jumlah pementas adalah seorang dalang dengan seperangkat wayang kulit, atau wayang golek. Sehingga orientasi terpusat pada kelir / layar / geber pada wayang kulit, dan pada panggung khusus untuk wayang golek.

Dari spesifikasi tiap jenis wayang tersebut, dapat diketahui perbedaan prinsipil antara jenis wayang yang satu dengan jenis wayang yang lain. Perbedaan ini terletak

pada sifat dan tuntutan pementasannya, terutama yang didasarkan atas karakter wayangnya, yang ditentukan oleh faktor – faktor :

- Suasana yang ingin diciptakan
- Orientasi atau arah pandang

Perbedaan-perbedaan prinsipil dari setiap jenis seni pewayangan berdasar pada karakternya adalah sebagai berikut :

- (1) Wayang orang dalam bentuk drama, orientasi terpusat pada satu arah pandang, dengan suasana pementasan khidmat atau penuh konsentrasi.
- (2) Wayang orang dalam bentuk sendratari, orientasi terpusat dengan back drop (3 arah pandang) atau tanpa back drop (4 arah/segala arah/arena). Dengan suasana intim/ akrab tapi konsentrasi.
- (3) Wayang kulit, orientasi terpusat pada dua arah pandang, suasana khidmat, penuh konsentrasi.

Wayang golek, orientasi terpusat dari satu arah pandang, suasana khidmat, penuh konsentrasi.

2.3. TINJAUAN TENTANG GAMELAN

2.3.1. Pengertian Gamelan

Gamelan adalah kumpulan alat-alat musik tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di pulau Jawa. Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 75 alat dan dapat dimainkan oleh 30 nyaga (penabuh) dengan disertai 10 sampai 15 pesinden dan atau gerong. Susunanya terutama terdiri dari alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam. Sedangkan bentuknya berupa bilah-bilah ataupun canang-canang dalam berbagai ukuran dengan atau tanpa dilengkapi sebuah wadah gema. Alat-alat lain adalah kendang, sebuah alat gesek rebab, gambang, dan alat berdawai kawat yang dipetik bernama siter atau celempung

2.3.2. Tinjauan Filosofi Gamelan

Gamelan terdiri dari berbagai macam instrumen sehingga sering dikatakan sebagai orkestra. *Gamelan is a generic term for orchestra, that can vary from a few instrument to seventy five*¹⁴. Seperangkat gamelan Jawa adalah dua orkestra dalam satu

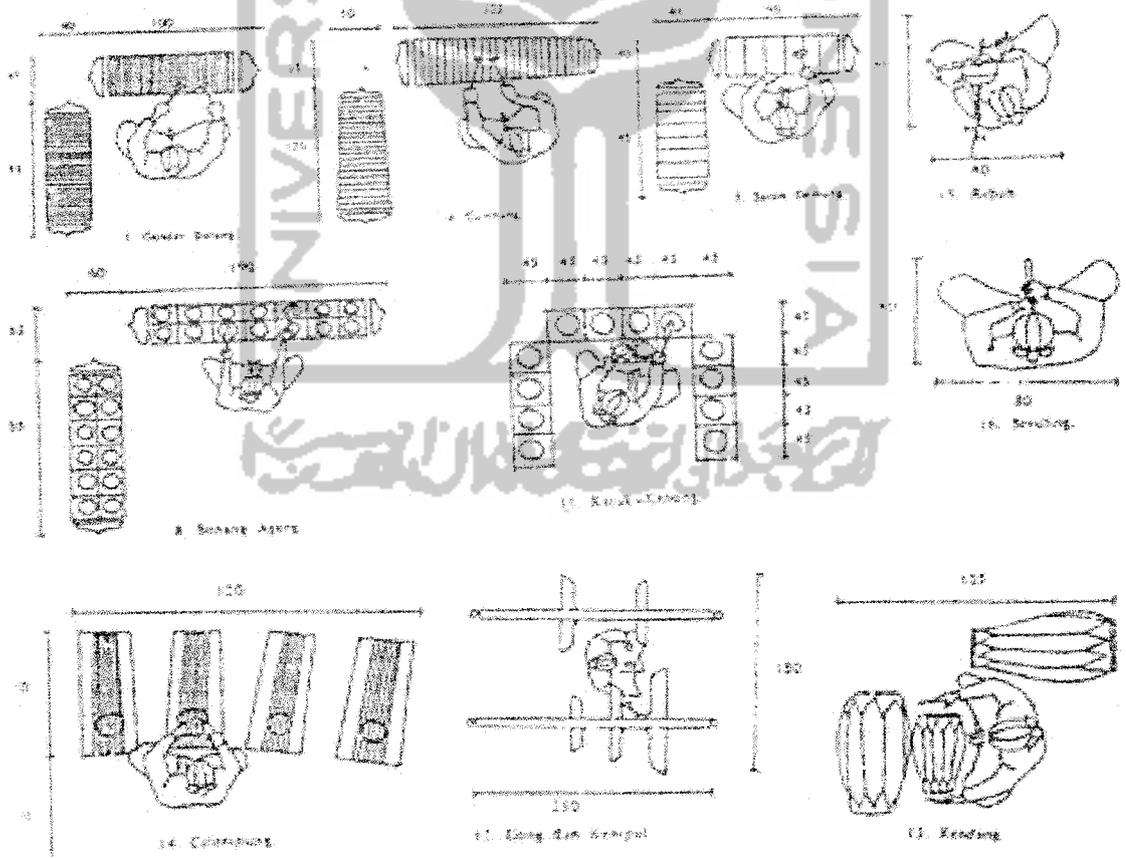
¹⁴ William P. Malm, "Music Cultures of The Pacific The Near East & Asia"

bentuk. Hal ini disebabkan karena dalam gamelan ada pemakaian 5 nada (pentatonic) dan pemakaian 7 nada (heptatonik). Interval-interval dalam satu laras berbeda satu dengan yang lain, sehingga nada-nada dalam laras heptatonik tidak bisa digunakan untuk nada-nada dalam laras pentatonic. Walaupun tangga nada barat seperti dalam piano, juga menggunakan 7 nada (heptatonik) namun tidak bisa disamakan dengan laras pelog, karena interval antar nada-nadanya berbeda.

Gamelan memiliki latar belakang filosofis yang sangat kuat dan sangat terkait dengan filosofi masyarakat Jawa. Bahkan terdapat hubungan yang erat antara bentuk alat-alat gamelan dengan bentuk atap rumah tradisional Jawa. Gamelan adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan ekspresi perasaan yang terdalam manusia. Sehingga mencerminkan hubungan antara manusia dengan kekuatan lain diluar manusia, dan erat dengan sistem nilai masyarakat dan tingkat religi pada jamannya.

2.3.3. Kebutuhan Ruang Alat-Alat Gamelan

Kebutuhan ruang untuk alat-alat gamelan dalam suatu pertunjukan dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 2.8 Kebutuhan Ruang untuk Gamelan
 Sumber : "Gamelan Jawa" Bambang Yudhoyono

2.4. TINJAUAN TENTANG GEDUNG PERTUNJUKAN

2.4.1. Pengertian Gedung Pertunjukan

Gedung adalah suatu bangunan yang mempunyai elemen-elemen lantai, dinding dan atap yang terletak secara permanen pada suatu tempat serta fungsi untuk melindungi kegiatan manusia yang ada didalam dari pengaruh alam dan buatan yang tidak diinginkan.

Suatu bangunan yang mewadahi aktifitas untuk memperlihatkan atau memamerkan hasil karya.¹⁵ Sedang batasan pengertian secara spesifik tentang Gedung Pertunjukan Wayang sendiri adalah :

- a. Suatu wadah yang digunakan oleh pelaku seni wayang untuk mementaskan atau mempetunjukkan ketrampilannya dalam memainkan atau bermain wayang yang ditujukan kepada masyarakat penikmat wayang sebagai subyek dalam berapresiasi terhadap wayang.¹⁶
- b. Ruang besar atau bangunan yang digunakan atau difungsikan untuk menampung kegiatan pementasan atau pertunjukan dan dapat menangkal gangguan baik berasal dari dalam gedung pertunjukan itu sendiri maupun berasal dari luar bangunan.¹⁷

2.4.2. Bentuk-Bentuk Gedung Pertunjukan

Dengan adanya tuntutan kebutuhan ruang yang berbeda-beda antar jenis wayang yang dipengaruhi oleh karakter masing-masing jenis waayang yang ada, maka hal ini akan berpengaruh dalam perencanaan bentuk ruang pertunjukan. Dintinjau dari segi cara pandang atau visual antara audience terhadap panggung maka dapat kita bagi kedalam tiga macam bentuk ruang pertunjukan.

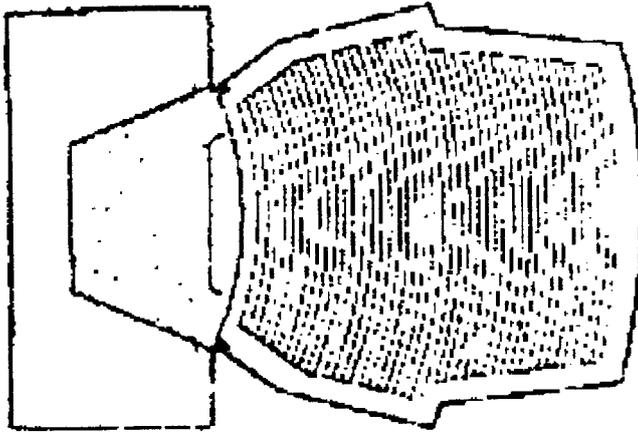
1. Panggung Procenium.

Panggung Procenium mempunyai karakteristik bahwa daerah pentas berada di salah satu ujung gedung pertunjukan, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka bukaan procenium. Bentuk panggung ini memisahkan antara penonton dengan pelaku seni wayang, arah pandang penonton terhadap obyek hanya dari satu arah yaitu dari depan panggung. Digunakan pada pementasan wayang orang.

¹⁵ Dedy Indradi, *Gedung Kesenian di Yogyakarta*, 1997

¹⁶ Yohanes Ibrahim Sakera, *Gedung Pertunjukan*, 1998

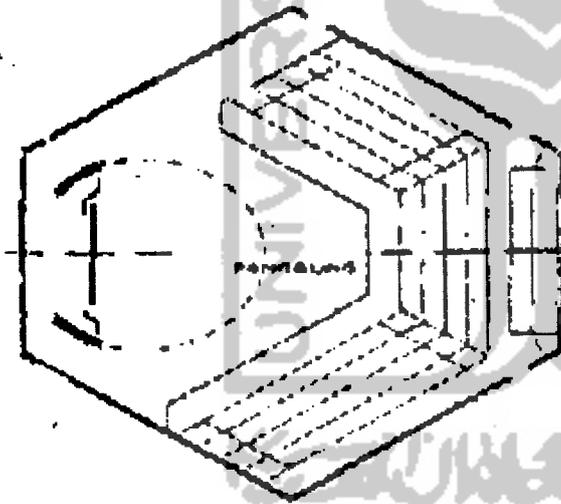
¹⁷ Dedy Indradi, *Gedung Kesenian di Yogyakarta*, 1997



Gambar 2.9 Panggung Proscenium
 Sumber : "Data Arsitek" Erns Neufert

2. Panggung Terbuka

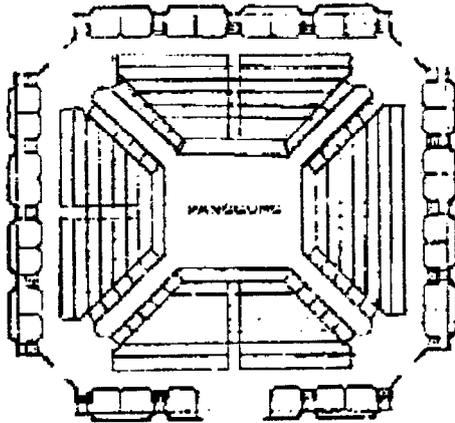
Panggung terbuka disebut juga panggung menonjol hal ini karena daerah pagelaran atau panggung menghadap kearah penonton dan dikelilingi penonton dari beberapa sisi. Pada sebagian panggung masuk ke daerah penonton, sehingga obyek berada ditengah atau dikelilingi penonton. Arah pandangan penonton terhadap panggung mempunyai arah pandang dari tiga sisi pandangan.



Gambar 2.10 Panggung Terbuka
 Sumber : "Data Arsitek" Erns Neufert

3. Panggung Arena

Panggung arena disebut juga panggung terpusat atau tengah, posisi obyek berada diantara penonton yang berada didepan dan belakangnya. Dalam bentuk panggung ini antara pelaku seni/obyek dengan penonton dapat menyatu, sedangkan arah penonton terhadap obyek dari dua arah yaitu depan dan belakang.



Gambar 2.11 Panggung Arena
 Sumber : "Data Arsitek" Erns Neufert

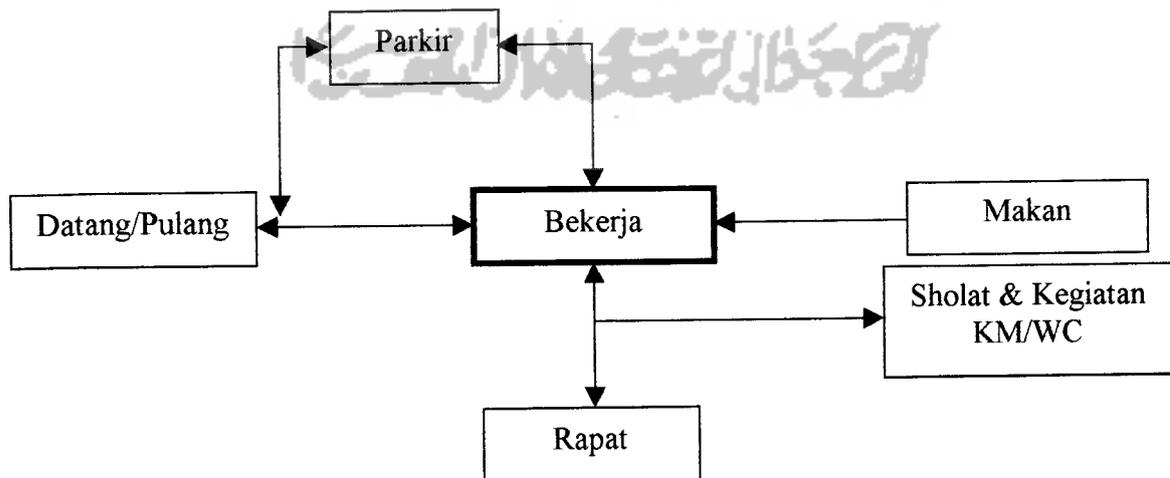
2.4.3. Jenis Kegiatan dan Pelaku Gedung Pertunjukan

Secara umum aktivitas kegiatan yang ada dalam Gedung Pertunjukan Wayang dapat dikategorikan dalam tiga bagian/kelompok pengguna, yaitu : pengelola, pemain/seniman, dan pengunjung yang dalam hal ini adalah penonton pagelaran seni wayang tersebut. Secara lebih rinci dapat diuraikan di bawah ini :

1. Pengelola

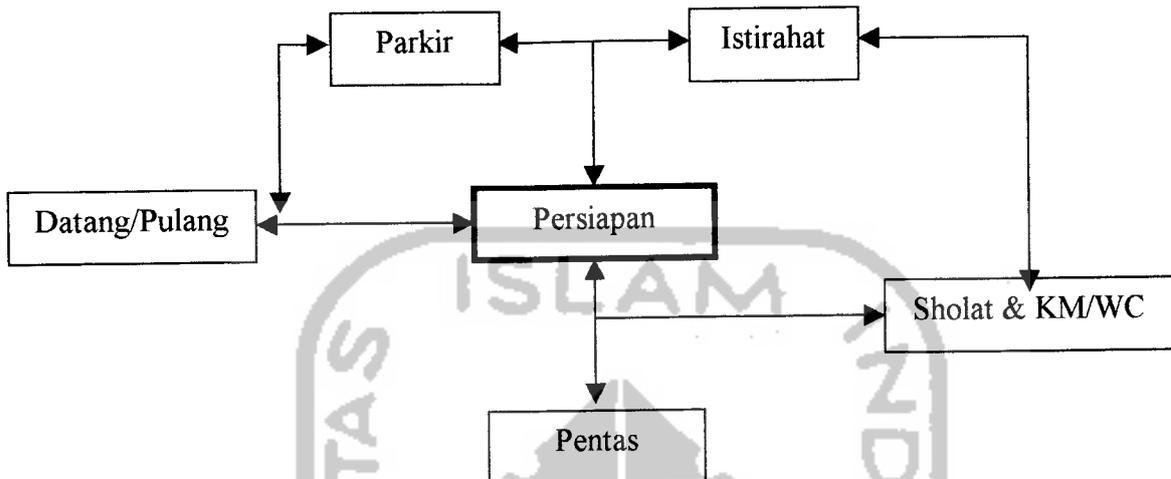
Dalam hal ini pengelola bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan pertunjukan wayang yang diselenggarakan, baik dari segi teknis maupun non teknis. Dari segi teknis pengelola mengurus kesiapan peralatan, kelengkapan peralatan, kesiapan teknis panggung sehingga pertunjukan wayang dapat berjalan dengan lancar dan dapat berhasil secara maksimal. Dari segi non teknis adalah servis pelayanan dan kelengkapan fasilitas, pemasaran, publikasi, administrasi dan manajemen pengelolaan panggung.

Pola kegiatan yang dilakukan oleh pengelola antara lain :



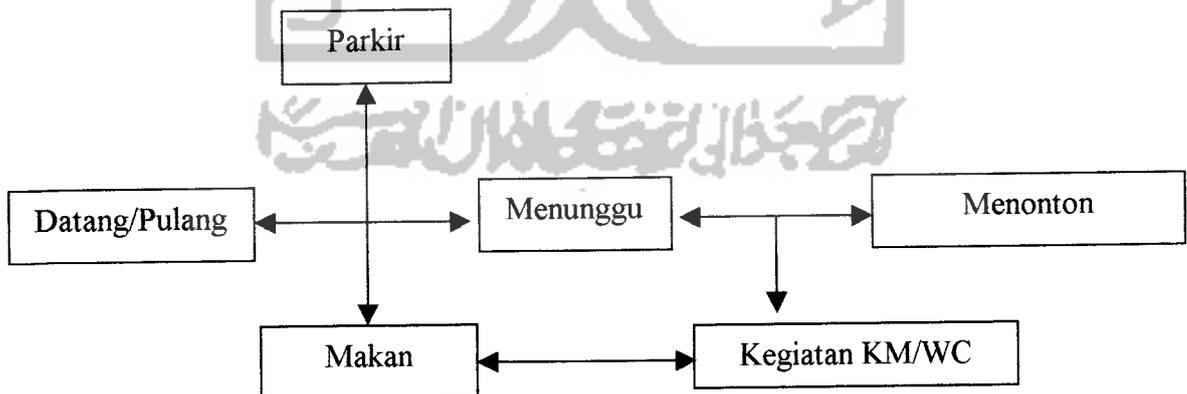
2. Seniman/Pelaku Pertunjukan Wayang

Seniman dalam hal ini adalah orang per orang atau kelompok yang menampilkan atau mengkomunikasikan seni wayang kepada masyarakat/penonton melalui sebuah bentuk pertunjukan wayang.



3. Pengunjung

Pengunjung merupakan orang yang datang ke gedung pertunjukan wayang dengan tujuan melihat atau menikmati sajian pertunjukan wayang yang disajikan oleh para seniman yang sedang mendemonstrasikan hasil karyanya.



2.5. TINJAUAN UNSUR VISUAL DAN UNSUR AKUSTIK BANGUNAN

2.5.1. Unsur Visual

Penghayatan secara visual merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam ruang pementasan. Perubahan orientasi arah pandang dapat dipenuhi dengan perubahan tata letak panggung. Agar tetap terpenuhi kenikmatan penghayatan secara visual perlu dipertimbangkan penyesuaian atau pengaturan elemen-elemen ruang sebagai unsur visual yaitu panggung dan kedudukan penonton terhadap perubahan tata letak panggung itu sendiri.

2.5.1.1. Batas-Batas Persyaratan Visual

a. Batas penonton terjauh

- Untuk melihat obyek secara jelas, jarak maksimal adalah 16 meter.
- Untuk melihat obyek secara global : 32 – 36 meter

Mengingat yang dipentaskan adalah seni pewayangan, dimana memerlukan ekspresi dalam penghayatan visual, maka diambil jarak penonton terjauh 30 meter.

b. Persyaratan garis penglihatan (Sight Line)

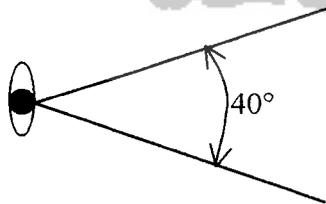
Garis penglihatan adalah garis yang menghubungkan titik pada panggung ke titik mata penonton, dengan tujuan keleluasaan dan kejelasan dalam menikmati pertunjukan ke arah panggung.

c. Sudut pandang horizontal

Untuk mengukur sejauh mana perubahan terhadap orientasi/arah pandang dapat dilakukan harus dilihat batas-batas persyaratan visual, sehingga kenikmatan penonton dapat terpenuhi.

Beberapa persyaratan sudut pandang horizontal adalah sebagai berikut :

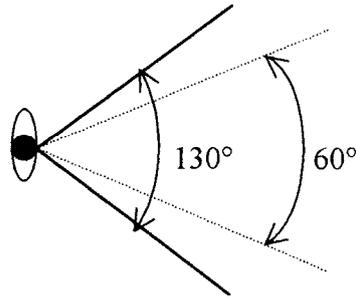
- 1) Sudut pandang mata diam : ¹⁸



Gambar 2.12 Sudut Pandang Mata Normal
Sumber : Harold Buris Meyer, 1991

¹⁸ Harold Buris Meyer and Edward C Cole, *Theatre And Auditorium*, Reinhold Publishing Cooperation.

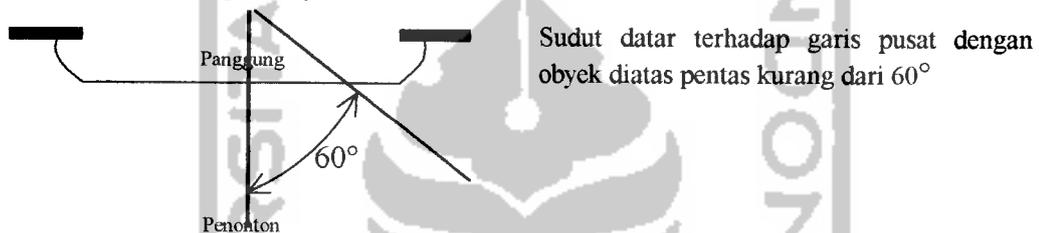
- 2) Sudut pandang terhadap area penyajian (performing area)¹⁹



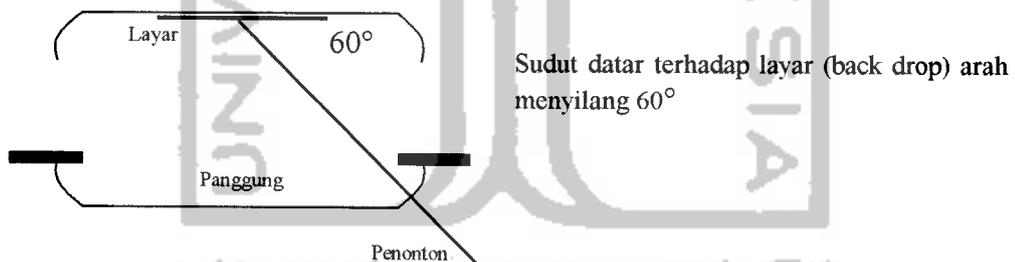
Gambar 2.13 Batas Sudut Pandang Terhadap Area Penyajian
Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991

Batas area penyajian terbesar harus didalam batas sudut pandang 130° penonton baris terdepan, sedangkan batas pusat action (limit of centre of action) ditentukan dalam batas 60° dari sudut pandang penonton terdepan.

- 3) Tempat duduk paling muka dan paling samping yang masih dalam batas nikmat untuk menikmati pertunjukan :



Gambar 2.14 Sudut Datar Terhadap Garis Pusat
Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991



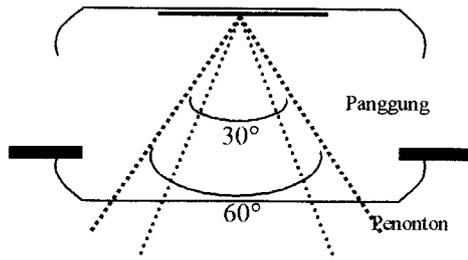
Gambar 2.15 Sudut Datar Terhadap Layar
Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991

- 4) Batas area tempat duduk penonton :

Ditentukan oleh sudut pandang tetap penonton terhadap sisi pembukaan panggung, sudut ini antara 30° sampai dengan 60°²⁰.

¹⁹ Ernst Neufert, *Architect Data*, 1991

²⁰ Ernst Neufert, *Architect Data*, 1991



Gambar 2.16 Area Sudut Pandang dari Pembukaan Panggung
Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991

2.5.1.2. Pengaturan Tempat Penonton

Penentuan tempat duduk penonton terhadap lantai pentas ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

- Jarak pandang terjauh, yaitu 30 meter.
- Sudut pandang vertical normal adalah 30°.
- Sistem pengaturan tempat duduk.
- Ketinggian lantai panggung, yaitu 1.060 meter.
- Ketinggian obyek pengamatan di pentas.

Bisa juga menggunakan rumus :

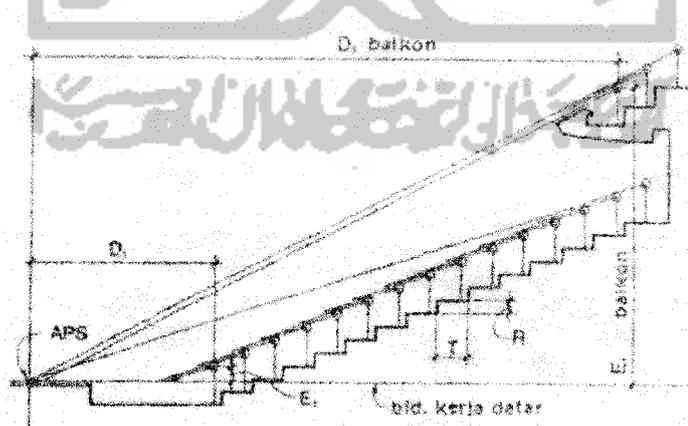
$$E_n = \frac{E}{D_1} + C \left[\frac{1}{D_1} + \frac{1}{D_2} + \frac{1}{D_3} + \dots + \frac{1}{D_{n-1}} \right]$$

Keterangan :

E_n = ketinggian mata dari focal plane

D_n = jarak horizontal baris ke n terhadap APS

C = perbedaan garis pandang penonton (head clearance)



Gambar 2.17 Keterangan Rumus Sun Lines
Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991

Kedudukan penonton terhadap lantai pentas sesuai rumus diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 . Tempat Kedudukan Penonton

n	Dn Jarak Horisontal	En (Ketinggian)	
		C = 0.06	C = 0.13
1	5.0	0.15	0.15
2	5.8	0.24	0.32
3	6.6	0.35	0.52
4	7.4	0.45	0.73
5	8.2	0.57	0.95
6	9.0	0.69	1.18
7	9.8	0.82	1.43
8	10.6	0.95	1.69
9	11.4	1.09	1.96
10	12.2	1.23	2.23
11	13.0	1.37	2.52
12	13.8	1.52	2.81
13	14.6	1.67	3.11
14	15.4	1.83	3.42
15	16.2	1.98	3.73
16	17.0	2.14	4.05
17	17.8	2.31	4.38
18	18.6	2.47	4.71
19	19.4	2.64	5.05
20	20.2	2.82	5.39
21	21.0	2.99	5.74
22	21.8	3.17	6.10
23	22.6	3.34	6.45
24	23.4	3.52	6.82
25	24.2	3.71	7.18
26	25.0	3.89	7.56
27	25.8	4.08	7.93
28	26.6	4.27	8.31
29	27.4	4.39	8.70
30	28.2	4.65	9.08
dst.			

2.5.2. Akustik Bangunan

Di dalam suatu pertunjukan seni wayang, kenyamanan pendengaran adalah salah satu faktor utama sehingga perlu adanya penyediaan sistem akustik yang baik sehingga

pertunjukan seni wayang yang ada dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal ini perlu adanya kekerasan suara, distribusi suara yang cukup merata, serta terhindar gangguan terhadap gelombang bunyi.

1. Kekerasan suara

Agar pertunjukan wayang dapat terdengar keseluruh ruangan pertunjukan kesenian wayang terutama dapat sampai ke penonton dibagian paling belakang maka perlu adanya sistem penguat/pengeras bunyi. Ada dua macam sistem penyampaian suara yang dipakai yaitu : secara alami dan buatan.

a. Sistem kekerasan suara alami

Kekerasan suara manusia dalam kondisi normal tanpa gangguan atau hambatan adalah ± 60 feet (18 m) dalam jarak tersebut suara manusia dapat merambat melalui udara (bunyi langsung) sampai ketelinga penonton secara jelas. Agar bunyi dapat merambat langsung dan tidak terhalang sehingga bunyi dapat sampai ke penonton pada barisan paling belakang maka dapat dilakukan dengan cara :

- Posisi sumber bunyi dinaikkan (lebih tinggi dari penonton) agar gelombang bunyi langsung yang bebas (gelombang bunyi merambat secara langsung dari sumber bunyi tanpa pemantulan) ke tiap pendengar/audience.
- Lantai tempat duduk penonton dibuat miring, agar bunyi yang merambat melalui udara tidak terhalang oleh penonton sehingga bunyi dapat sampai kebarisan penonton paling belakang.
- Jarak antara panggung dengan audience dibuat sedekat mungkin dengan sumber bunyi, dengan demikian akan mengurangi jarak yang ditempuh bunyi.



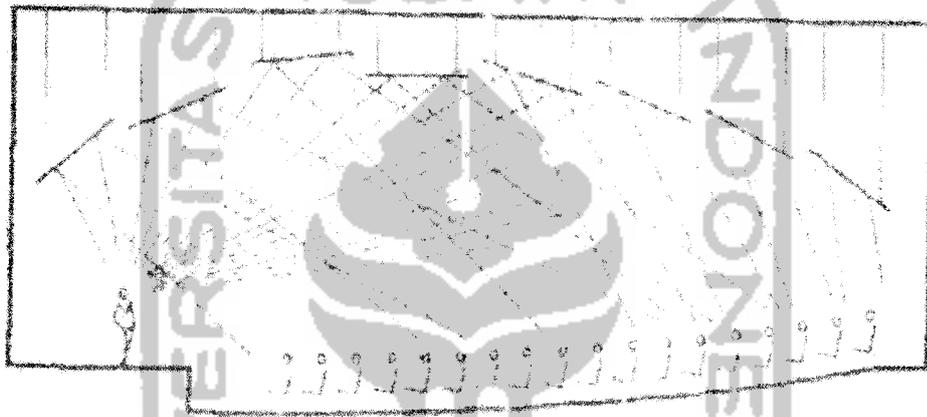
Gambar 2.18 Gelombang Bunyi Merambat Secara Langsung
Sumber : Leslie Doelle, "Akustik Lingkungan" 1990

b. Sistem kekerasan suara buatan

Apabila kekerasan suara sumber bunyi yang ada belum dapat mencapai bagian belakang audience, hal ini dikarenakan kekerasan suara sumber bunyi yang kurang keras atau jarak panggung dengan audience terbelakang/pada posisi paling belakang terlalu jauh untuk dirambati bunyi secara langsung maka perlu adanya pengerasan bunyi secara buatan.

2. Difusi bunyi

Difusi bunyi merupakan penyebaran bunyi sehingga bunyi dapat tersebar merata, hal yang dapat diperoleh dengan penataan sistem akustikal ruangan misalnya : dengan pembuatan bidang pantul bunyi baik pada dinding ruangan maupun langit-langit atau plafond sehingga bunyi dapat dipantulkan sampai kepenonton.



Gambar 2.19 Langit-Langit Sebagai Bidang Pemantul
Sumber : Leslie Doelle, "Akustik Lingkungan" 1990

Bahan-bahan yang dipakai sebagai akustikal ruangan untuk pemantul bunyi terbuat dari bahan plester, gypsum board, plywood, plexiglass, papan plastik kaku.²¹

3. Gangguan bunyi/cacat akustik

a. Dengung dan Gema

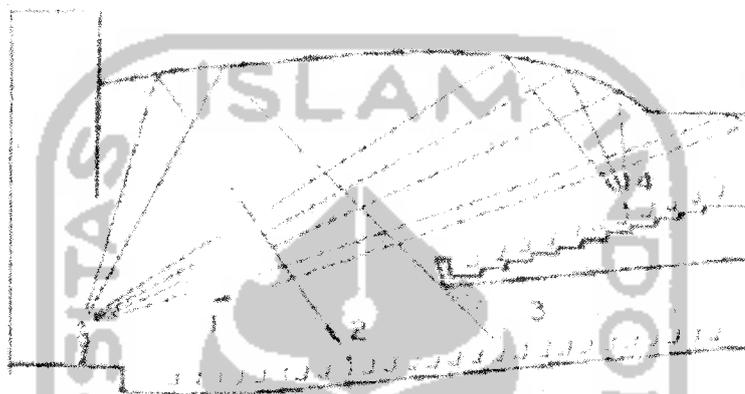
Dengung merupakan perpanjangan bunyi sebagai akibat pemantulan berulang-ulang dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dimatikan. Karakteristik dengung optimum suatu ruang yang tergantung pada volume dan fungsi ruang berarti :

- Karakteristik waktu dengung yang disukai

²¹ Leslie Doeloe, *Akustik Lingkungan*, 1990

- Perbandingan bunyi pantul terhadap bunyi langsung yang tiba dipenonton menguntungkan pertumbuhan dan peluruhan bunyi optimum.
- Pertumbuhan dilakukan dengan pemberian dinding pantul sedangkan peluruhan dilakukan dengan pemberian dinding penyerap apabila bunyi telah melebihi frekuensi standar.

Apabila nilai standar tersebut telah terlewati akan menyebabkan gangguan yang disebut gema. Gema adalah pengulangan bunyi asli yang jelas, sehingga mengganggu kenyamanan pendengaran. Sedangkan gema yang terjadi berurutan dan cepat disebut dengan gaung.



Gambar 2.20 Cacat Akustik
 Sumber : Leslie Doelle, "Akustik Lingkungan" 1990

b. Pemantulan yang berkepanjangan (Long Delayed)

Pemantulan yang berkepanjangan adalah cacat yang sejenis dengan gema, akan tetapi penundaan waktu antara penerimaan bunyi langsung dan bunyi pantul mempunyai selang waktu yang lebih singkat. Sehingga ada perbedaan waktu antara penerimaan bunyi langsung dengan bunyi pantul, kondisi akan menimbulkan gangguan kenyamanan pendengaran karena terasa adanya gema.

c. Bayangan bunyi

Bayangan bunyi terjadi pada daerah dibawah balkon yang menonjong terlalu jauh keruang auditorium. Ruangan dibawah balkon ini dengan kedalaman melebihi perbandingan dua kali tingginya harus dihindari karena mengurangi penerimaan bunyi langsung dan bunyi pantul yang cukup.

d. Pemusatan bunyi

Pemantulan bunyi pada permukaan cekung. Bunyi datang ke arah dinding pantul cekung yang besar atau tidak terputus (mempunyai jari-jari kelengkungan yang besar) menyebabkan bunyi akan dipantulkan ke satu titik. Sehingga bunyi yang diterima akan melebihi kebutuhan atau terlalu keras, selain itu bunyi tidak dapat terdistribusi secara merata karena hanya mengumpul atau terfokus ke satu arah area pantulan saja. Bidang yang lain kurang mendapat pendistribusian bunyi sesuai kebutuhannya.

e. Bahan akustikal

Untuk mengantisipasi gangguan bunyi atau cacat akustikal maka perlu dilakukan pengaturan pendistribusian suara dari panggung ke penonton. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengaturan dinding pantul dan pemanfaatan bahan akustikal.

▪ Bahan-bahan Akustikal

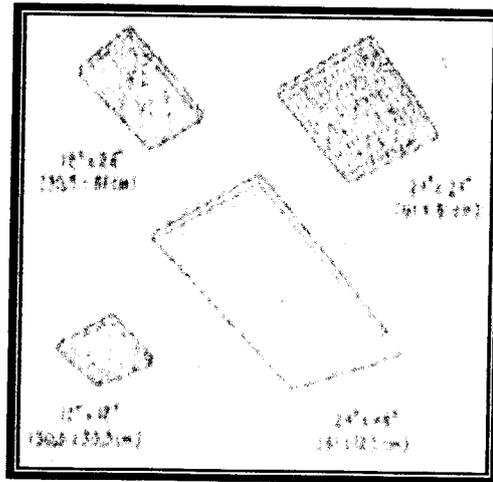
Ahan bangunan merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan berperan penting dalam mengendalikan akustik atau bunyi pada permukaan ruangan. Adapun faktor penting yang digunakan bahan-bahan pengendali bunyi pada ruang pertunjukan atau yang dipakai sebagai pengendali dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Bahan Berpori

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori ini, bagian bunyi datang diubah menjadi panas serap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya dipantulkan oleh permukaan bahan. Bahan berpori ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) Unit Akustik siap pakai

Yaitu berupa ubin/papan selulosa dan serat mineral yang berlubang maupun tak berlubang, bercelah atau bertekstur, panel penyisip dan lembaran logam berlubang dengan bantalan penyerap, merupakan unit yang khas dalam bahan berpori.



Gambar 2.21 Bahan Akustik Siap Pakai, Bentuk Papan
Sumber : Leslie Doelle,1990

2) Plesteran Akustik

Tujuan digunakan lapisan akustik ini untuk mereduksi bising, dipakai jika lapisan akustik yang lain tidak dapat dipakai karena bentuk permukaan yang akan dilapisi melengkung atau tidak beraturan. Lapisan ini dipakai dalam bentuk semi plastik, dengan penyemprot atau dengan melapisi dengan cara plesteran. Akan tetapi dalam perawatan atau dekorasi ulang terdapat kesulitan karena desain yang tidak teratur menyebabkam desain ulang sulit untuk kembali seperti kondisi asalnya sehingga kualitas akustikalnya kurang terjamin.

3) Selimut/Isolasi Akustik

Lapisan ini dibuat dari serat-serat karang (Rock Wool), serat-serat gelas (Glass Wool), serat-serat kayu, Rambut dan sebagainya. Bahan akustikal ini dipasang pada sistem kerangka kayu atau logam dengan tujuan untuk memperoleh ketebalan yang bervariasi antara 25 – 125 mm, diharapkan tingkat penyerapan bunyi akan semakin bertambah. Karena selimut akustik ini permukaannya kurang menampilkan kesan estetika yang baik maka biasanya ditutupi dengan papan berlubang, sehingga dari segi fungsinya dapat tetap terpelihara karena tetap dapat menyerap bunyi sehingga tidak menimbulkan cacat akustik.

4) Karpet

Selain sebagai elemen interior penutup lantai karpet juga dapat berfungsi sebagai elemen akustikal, karena karpet dapat menyerap

bunyi dan mengurangi kebisingan di udara yang disebabkan gesekan pada permukaan lantai ruangan, misalnya gesekan sepatu, langkah kaki ataupun perpindahan perabotan.

Dari keempat bahan berpori ini dapat menjadi acuan didalam menggunakan bahan berpori yang dapat menyerap bunyi yang baik serta memantulkan dan mendifusikan bunyi dengan baik. Bahan-bahan akustikal tersebut dapat difungsikan pada ruang pertunjukan seni wayang dengan penggunaan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi yang ada.

b. Penyerap Panel atau Selaput

Cara kerja penyerap panel berselaput yaitu getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dan diubah menjadi energi panas. Penyerap panel yang berperan pada penyerapan frekuensi rendah yaitu panel kayu dan hardboard, gypsum board langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastik board dan lain-lain.

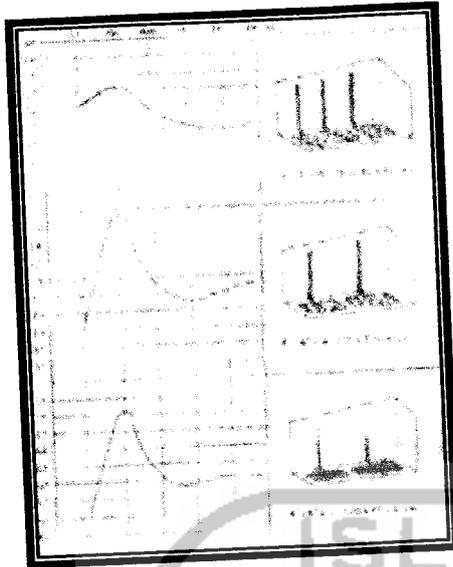
c. Resonator berongga

Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara yang tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang sempit ke ruang disekitarnya dimana gelombang bunyi merambat.

Resonator rongga dapat dibagi menjadi :

1) Resonator individual

resonator individual yaitu balok beton standar yang menggunakan campuran biasa tetapi dengan rongga yang tetap sehingga dapat mengendalikan dengung atau bising, dan unit ini disebut soundblock. Balok dicor dalam dua seri, disebut tipe A dan tipe B. unit tipe A mempunyai celah sekitar $\frac{1}{4}$ inci (6mm) dan elemen pengisi yang tak mudah dibakar dalam rongganya. Dalam kedua tipe ini rongga diatasnya dan celah memungkinkan rongga tertutup tersebut berfungsi resonator berongga. Balok dibuat dengan ketebalan 4,6 dan 8 inci dengan mempunyai ukuran muka 16 inci.



Gambar 2.22 Unit-Unit Soundblock sebagai Resonator Rongga Individual
Sumber : Leslie Doelle,1990

2) Resonator Panel Berlubang

Mempunyai jumlah yang banyak dengan membentuk lubang-lubang panel, yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga yang mengendalikan dengung yang tak diinginkan. Resonator panel tidak melakukan penyerapan selektif seperti pada resonator individual. Pada resonator panel berlubang maka selimut isolasi menambah efisiensi penyerapan keseluruhan dengan memperlebar daerah frekuensi dimana penyerapan yang cukup besar dapat diharapkan. Resonator panel berlubang ini terbuat dari bahan baja atau aluminium polos, bergelombang dan lebar. Hal ini untuk mengurangi tingkat pemantulan bunyi yang terlalu besar sehingga diserap dahulu, kemudian bunyi disaring baru kemudian dipantulkan kembali kearah penonton.

3) Resonator Celah

Resonator celah merupakan bahan akustik standar yang menggunakan tambahan bahan berongga, balok beton berongga khusus dan rusuk kayu dan baja. Hal ini digunakan untuk lapisan permukaan pelindung dekoratif dengan jarak-jarak penampangnya relatif kecil dan dengan jarak yang cukup untuk memungkinkan gelombang bunyi menembus elemen layar dibagian belakang yang berpori.

2.6. TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENAMPILAN FISIK BANGUNAN

2.6.1. Penampilan Fisik Bangunan

Penampilan fisik bangunan erat kaitannya dengan bentuk bangunan, ada beberapa pendapat dari beberapa tokoh tentang bentuk.

- Bentuk adalah perwujudan organisasi ruang yang merupakan hasil dari suatu proses pemikiran. Proses tersebut didasari oleh fungsi dan pernyataan diri. (Hugo Haring)
- Bentuk adalah wujud dari penyelesaian akhir dari konstruksi. (Mies Van Der Rohe)
- Bentuk adalah suatu keseluruhan dari fungsi yang bekerja secara bersamaan yang hasilnya merupakan susunan benda. (Benjamin Hander)

Secara fisik bentuk arsitektural memiliki unsur garis, lapisan, volume, tekstur, warna yang berpadu menghasilkan ekspresi bangunan. (Francis DK Ching, Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya, 1991)

2.6.2. Penampilan Fisik Bangunan Yang Mengekspresikan Karakter Wayang

Penampilan bangunan didasarkan atas ungkapan ciri khas seni pewayangan yaitu diungkapkan melalui hasil analisa bahwa kata '*wayang*' (Jawa), berarti bayang-bayang. Merupakan sesuatu yang dapat dirasakan keberadaannya baik dengan indra mata dan kulit, yang memberikan suatu suasana keteduhan, kenyamanan bila seseorang berada pada ruang yang terbentuk karena adanya bayangan. Bayangan itu sendiri nampak abstrak tidak berwujud massa tapi mampu membentuk ruang. Dari pengertian ini maka penampilan bangunan dapat memberikan suasana keteduhan, banyak ditunjang dengan unsur-unsur kesederhanaan, kelembutan (soft) baik dari yang ditimbulkan oleh unsur garis, warna maupun material.

Ditinjau dari penampilan bangunan, wadah kesenian wayang dapat dilihat dari citra bangunannya. Citra bangunan sendiri untuk gedung pertunjukan kesenian tradisional secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2, yaitu bangunan yang berpenampilan tradisional dan non tradisional. Umumnya wadah yang sudah ada di Yogyakarta adalah merupakan pemanfaatan bangunan lama, sehingga citra bangunannya menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional Jawa, bahkan bangunan baru yang khusus dibangun untuk pertunjukan wayang seperti Pelataran Candi Prambanan juga didesain menggunakan citra arsitektur tradisional.

Dari bangunan yang sudah ada dan kecenderungan menggunakan gaya arsitektur tradisional serta adanya karakter wayang (Jawa) yang berarti bayangan, maka dapat kita gunakan nantinya sebagai dasar acuan dalam perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta. Perwujudannya menjadi sebuah bangunan berupa Gedung Pertunjukan Wayang yang bergaya arsitektur tradisional khususnya Jawa yang dikemas dengan unsur-unsur kesederhanaan dan kelembutan yang ditimbulkan oleh garis, warna dan material yang digunakan karena hal tersebut merupakan implikasi dari karakter wayang itu sendiri, yaitu bayang-bayang.

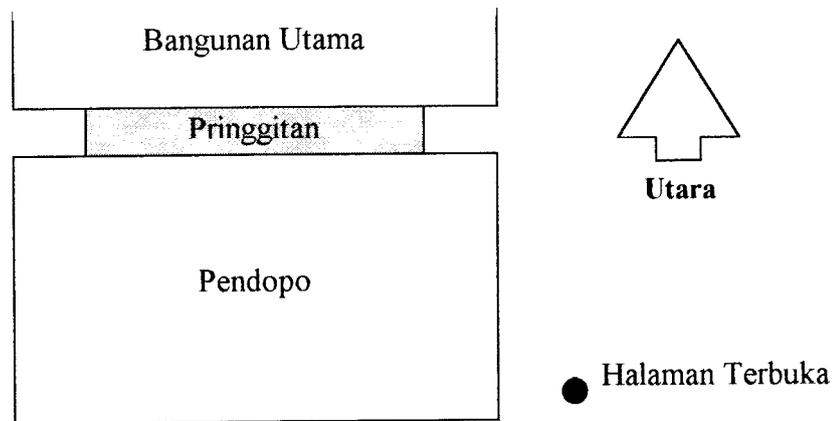
Untuk lebih mengekspresikan wayang ke dalam penampilan bangunan maka pada bangunan perlu adanya penonjolan ornamen-ornamen bangunan yang diambil dari wayang itu sendiri, seperti gunung dan makutha (mahkota).

2.7. STUDI KASUS

2.7.1 Dalem Pujokusuman

Dalem Pujokusuman merupakan salah satu contoh dari gedung pertunjukan wayang di Yogyakarta yang memanfaatkan bangunan lama yang sudah ada.

Letaknya diwilayah kecamatan Gondokusuman, ± 100 m diwilayah sebelah selatan Purawisata (*lihat pada gambar 2.1. Peta Gedung Pementasan Wayang di Yogyakarta*), seperti pada umumnya rumah-rumah bangsawan Yogyakarta, panggung pementasan berupa pendopo yang beratap Joglo, berlantai datar dan lebih tinggi ± 50 cm dari lantai pringgitan (antara pendopo dengan bangunan utama) serta ruang pementasan bersifat terbuka sehingga bagi masyarakat umum yang ingin menyaksikan pementasan seni wayang dapat menyaksikan disekitar pendopo tanpa kursi (sisi barat, timur, selatan) tetapi untuk sisi utara disediakan kursi duduk ketika pertunjukan akan berlangsung yang berkapasitas 150 –250 penonton yang disediakan bagi yang membayar (umumnya wisatawan).



Gambar 2.23 Denah Dalem Pujokusuman



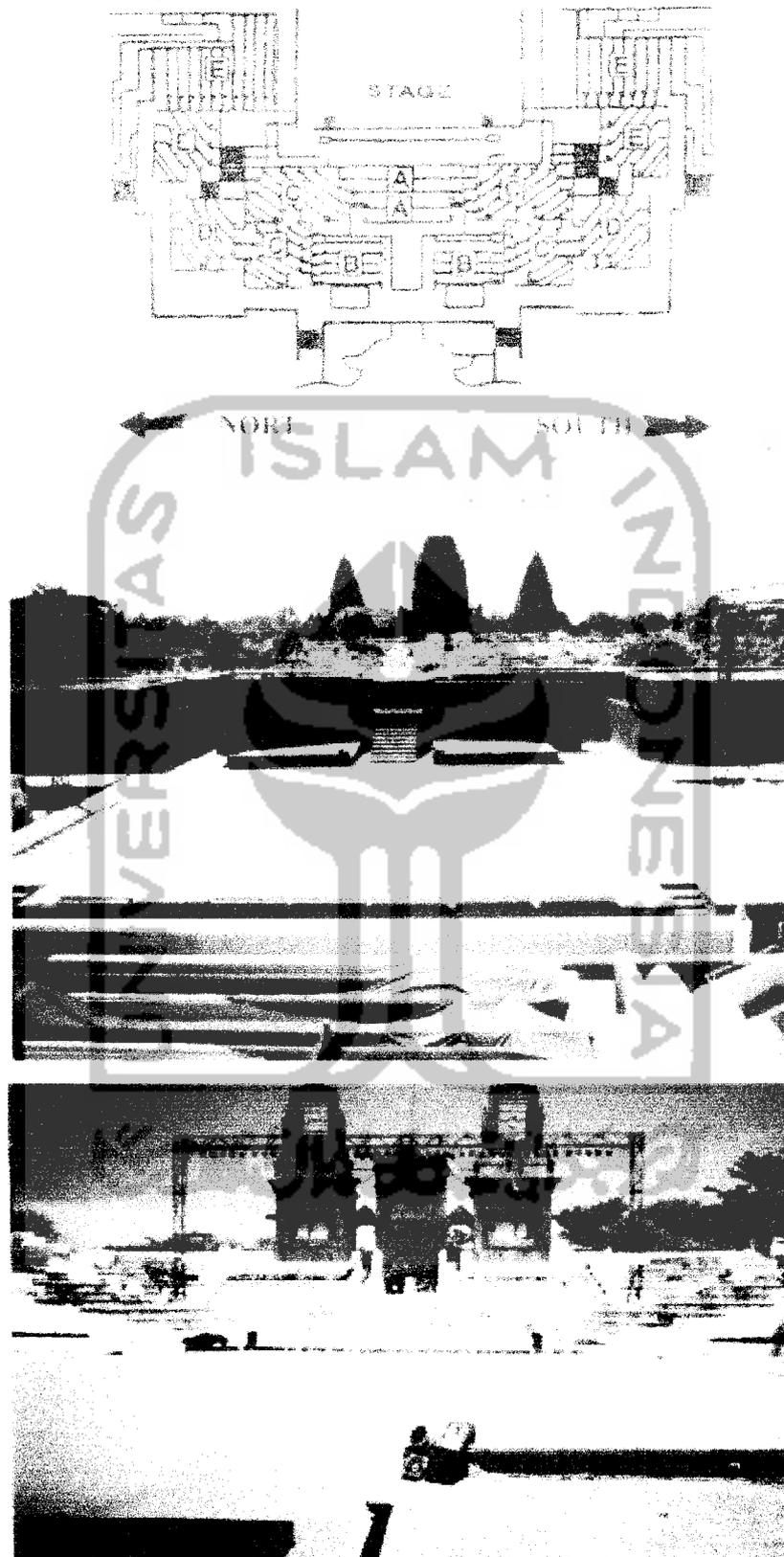
Gambar 2.24 Potongan Dalem Pujokusuman

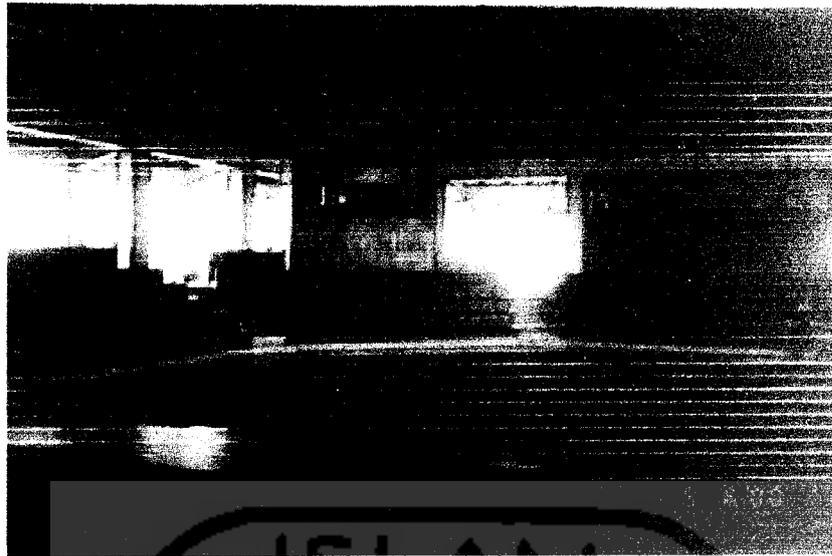
Dari uraian tersebut terlihat bahwa bangunan pendopo (Dalem Pujokusuman) ideal untuk pertunjukan atau pementasan yang bersifat terbuka sesuai dengan sifat ruangnya yang terbuka tanpa dinding pembatas) juga kapasitas penonton yang ditampung relatif sedikit, selain terbatasnya ruang pringgitan yang mampu menampung penonton dan terlindung dari cuaca, sistem suaranya tidak menjangkau untuk penonton yang melebihi kapasitas tersebut.

2.7.2. Pelataran Candi Prambanan

Terletak di tepi jalan Jogja-Solo, tepatnya daerah perbatasan antara Yogyakarta dengan Klaten. Wayang yang dipentaskan adalah wayang orang dengan mengambil cerita dari babad wayang Ramayana. Tempat pertunjukan wayang orang di Pelataran Candi Prambanan memiliki dua panggung pementasan yaitu panggung terbuka dengan luasan 12 x 15 m dan panggung tertutup dengan luasan 10 x 12 m. Panggung terbuka terletak disebalah barat Candi Prambanan dengan memanfaatkan Candi Prambanan sebagai latar belakangnya, sedang panggung tertutup digunakan apabila pertunjukan berlangsung pada saat hujan. Pelataran Candi Prambanan bergaya arsitektur Hindu.

Daya tampung untuk panggung terbuka adalah ± 1.000 orang dan untuk panggung tertutup adalah ± 400 orang.



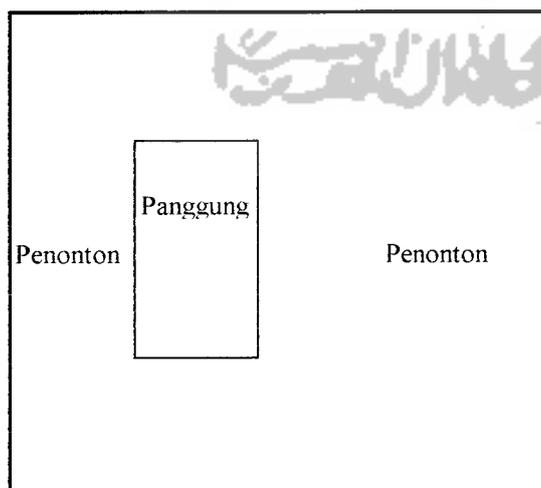


Gambar 2.26 Kondisi Pelataran Candi Prambanan

2.7.3. Sono Budoyo

Sono Budoyo terletak di kawasan Kraton Yogyakarta tepatnya disebelah utara alun-alun utara, merupakan kompleks pelestarian kebudayaan tradisional. Dalam kompleks Sono Budoyo ini terdapat Museum, Perpustakaan dan Gedung Pertunjukan Wayang. Gedung yang dipakai untuk pertunjukan wayang merupakan bangunan lama yang bergaya arsitektur dan tradisional Jawa. Gedung itu sekarang digunakan khusus untuk pertunjukan wayang kulit yang pementasannya dilakukan rutin setiap hari dari jam 20.00 – 22.00.

Panggung pementasan berupa panggung tidak permanen dari kayu dengan ketinggian 20 cm dan luasnya 6 x 10 m², terletak ditengah dan penonton dapat menyaksikan pertunjukan wayang dari dua arah dengan kapasitas penonton ± 200 orang.



Gambar 2.27 Denah Sono Budoyo





Gambar 2.28 Potongan Interior Sono Budoyo

Kesimpulan :

Tabel 2.4. Kesimpulan pengamatan terhadap obyek pembanding

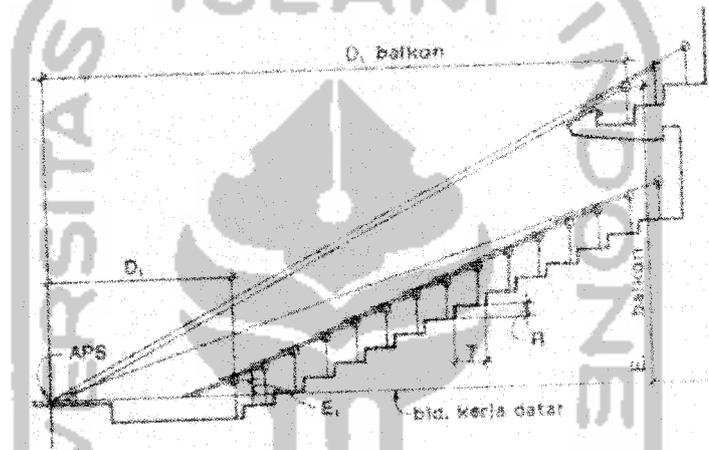
Obyek Amatan	Dalem Pujo Kusuman	Pelataran Candi Prambanan	Sono Budoyo
Kenyamanan Visual	Desain lay out : Lantai datar Kurang, karena pandangan penonton bagian belakang terhalang penonton yang didepannya.	Desain lay out : Lantai dengan kemiringan Baik, karena pandangan tidak terhalang antara satu penonton dengan penonton yang lain	Desain lay out : Lantai datar, menggunakan kursi penonton bagian belakang terhalang oleh penonton didepannya.
Tata Suara	Sistem tata suara tidak permanen, serta tidak tersedianya sistem akustikal ruangan. Memakai sistem tata suara alami.	Sistem tata suara sudah permanen dengan memakai sistem penguat suara terdistribusi pada bagian gedung tertutup maupun yang terbuka.	Sistem tata suara tidak permanen, terdapat sistem akustikal ruang namun masih jauh dari standar kenyamanan
Penampilan Bangunan	Arsitektur Tradisional Bentuk Joglo Pendopo sebagai panggung (tempat pertunjukan)	Arsitektur Tradisional <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada dua arena pementasan, yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup ▪ Bentuk Joglo pada arena pementasan panggung tertutup 	Arsitektur Tradisional Bentuk Joglo

Sumber : Pengamatan

Dari keberadaan Gedung Pertunjukan Wayang yang sudah ada tersebut, maka dapat kita gunakan sebagai dasar acuan untuk merancang Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta nantinya. Khususnya dalam proses menganalisa dapat kita gunakan sebagai alat analisa dari standart-standart yang sudah ada, seperti luas panggung, bentuk panggung, penampilan bangunan dan lain-lain.

- **Kenyamanan Visual**

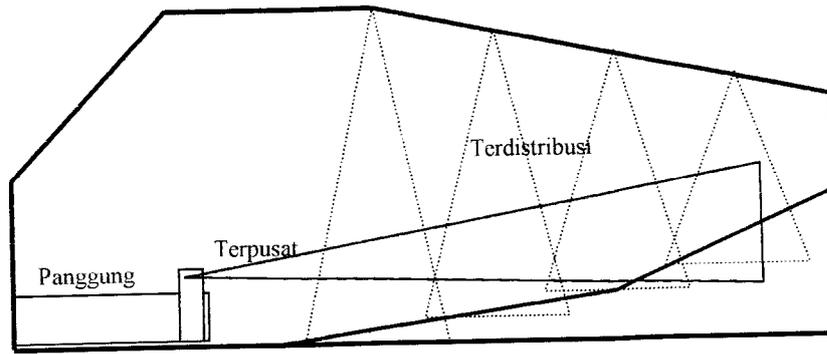
Dari studi kasus yang dilakukan terhadap Dalem Pujokusuman, Pelataran Candi Prambanan dan Sono Budoyo, yang mempunyai tingkat kenyamanan visual paling baik adalah pada Pelataran Candi Prambanan baik pada panggung terbuka maupun panggung tertutup, karena adanya perbedaan level ketinggian penonton yang semakin ke belakang semakin tinggi sehingga penonton terhalangi oleh penonton yang didepannya.



Gambar 2.29 Standart Posisi Tempat Duduk untuk Gedung Pertunjukan

- **Tata Suara**

Yang menggunakan akustik ruang adalah pada panggung tertutup di Pelataran Candi Prambanan dan pada gedung Sono Budoyo, tetapi di gedung Sono Budoyo akustik ruang tidak direncanakan dengan baik hanya sekedar elemen tambahan/bukan rencana awal dan pada Sono Budoyo menggunakan sistem pendistribusian suara yang tidak permanen dan terpusat. Sedang pada Pelataran Candi Prambanan akustik ruangnya sudah direncanakan sejak akan dibangunnya gedung, dan menggunakan sistem pendistribusian suara gabungan dari terpusat dan terdistribusi secara merata serta sudah permanen.



Gambar 2.30 Sistem Pendistribusian Suara Gabungan

- Penampilan Bangunan

Dari ketiga studi kasus yang dilakukan, ketiga obyek menampilkan citra bangunan tradisional.



Gambar 2.31 Penampilan Bangunan Tradisional